

Sunaryati, R.

Pola Konsumsi Beras rumah tangga berdasarkan golongan.....

**POLA KONSUMSI BERAS RUMAH TANGGA BERDASARKAN GOLONGAN PENDAPATAN
DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA DI KOTA PALANGKA RAYA**
(Household Rice Consumption Patterns Based On Income And Factors That Affect It In Palangka Raya City)

Sunaryati, R.

Prodi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Palangka Raya (UPR)
Kampus UPR : JL. Yos Sudarso Palangka Raya, Kalimantan Tengah 73111
Email : sunaryatirevi@gmail.com

Diterima : 30/1/2021

Disetujui : 18/3/2021

ABSTRACT

Rice is a basic requirement for the people of Central Kalimantan Province. The biggest consumption of rice comes from household consumption. Households with different income levels will have different consumption patterns. With this situation, this research is important to determine how the pattern of household rice consumption is based on income groups and what factors influence the pattern of household rice consumption based on income groups in the City of Palangka Raya. This study uses primary data and secondary data. The research analysis uses descriptive analysis and quantitative analysis. Quantitative analysis uses multiple linear regression analysis with *Ordinary Least Square* (OLS). The econometric model used is the double log model assisted by using the Eviews 9.0 application. The results of the study showed that the factors that significantly influenced the consumption pattern of household income were the number of house members and the age of the household head. In the high income group the factors that significantly influence are the dummy marital status of the head of the household, the age of the head of the household has a positive effect and the number of household members has a negative influence and each has a significant effect on household rice consumption.

Keywords: Consumption Pattern, Household, Income, Rice

ABSTRAK

Beras merupakan kebutuhan pokok bagi masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah. Konsumsi beras paling besar berasal dari konsumsi rumah tangga. Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang berbeda akan memiliki pola konsumsi yang berbeda pula. Dengan keadaan tersebut penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Palangka Raya. Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara langsung dalam bentuk kuisioner dan data sekunder yang diperoleh dari instansi/lembaga terkait. Analisis penelitian menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif menggunakan analisis regresi linier berganda dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Model ekonometrika yang digunakan yaitu model *double log* dibantu menggunakan aplikasi *Eviews 9.0*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi beras rumah tangga golongan pendapatan rendah secara signifikan adalah jumlah anggota rumah dan umur kepala rumah tangga. Pada golongan pendapatan tinggi faktor yang signifikan mempengaruhi adalah dummy status perkawinan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga berpengaruh positif dan jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dan masing-masing berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga.

Kata Kunci: Beras, pendapatan, pola konsumsi, rumah tangga

PENDAHULUAN

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang paling utama dan pemenuhannya merupakan bagian dari Hak

Asasi Manusia yang dijamin di dalam Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Pemenuhan kebutuhan pangan juga terkait dengan upaya peningkatan kualitas kesehatan masyarakat sehingga diperoleh

kualitas sumberdaya manusia yang mempunyai daya saing tangguh dan unggul sebagai bangsa. Sumberdaya manusia yang berkualitas digambarkan sebagai manusia sehat yang cerdas, produktif dan mandiri. Tidak dapat dipungkiri lagi bahwa sejak dulu hingga nanti manusia memerlukan bahan pangan untuk bertahan hidup. Oleh karena itu peranan pangan dapat dianggap sebagai kebutuhan dan modal dasar pembangunan serta dijadikan indikator atas keberhasilan pembangunan (Dewi, 2016).

Beras merupakan pangan pokok bagi masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah. Kebutuhan pangan pokok beras akan selalu meningkat seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk. Peningkatan permintaan pangan juga didorong oleh peningkatan pendapatan masyarakat dan pergeseran pola makan karena pengaruh globalisasi.

Jumlah rumah tangga terbesar ke empat di Provinsi Kalimantan Tengah yaitu Kota Palangka Raya sebanyak 70.548 rumah tangga. Akses rumah tangga terhadap pangan dipengaruhi oleh daya belinya. Kemampuan daya beli masyarakat Palangka Raya yang tinggi mengindikasikan bahwa tingkat pendapatan masyarakat Kota Palangka Raya yang semakin meningkat.

Rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang berbeda memiliki pola konsumsi beras yang berbeda pula dan tentunya memiliki tingkat preferensi yang berbeda, begitu juga dengan tingkat pendidikan anggota rumah tangga yang berbeda akan memengaruhi gaya hidup dalam suatu rumah tangga sehingga perubahan pendapatan dan harga akan direspon dengan cara yang berbeda oleh masing-masing rumah tangga sesuai dengan karakteristik rumah tangga tersebut (Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah, 2019). Oleh karena itu penting untuk mengetahui bagaimana pola konsumsi beras pada rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan yang berbeda di Kota Palangka Raya.

Kondisi pola konsumsi beras dapat bergeser dengan cukup dinamis yang dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain harga, pendapatan, dan karakteristik sosial demografi. Berdasarkan permasalahan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1). mengetahui pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Palangka Raya, 2). menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Palangka Raya.

METODOLOGI

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara langsung dan kuesioner yang diberikan kepada rumah tangga di wilayah Kota Palangka Raya. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dimana pemilihan sampel dilakukan secara sengaja, sebanyak 50 rumah tangga yang terbagi menjadi tiga golongan yaitu 20 responden rumah tangga golongan pendapatan rendah, 20 responden rumah tangga golongan pendapatan menengah, dan 10 responden rumah tangga pendapatan tinggi. Pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan bahwa jumlah sampel rumah tangga tersebut sudah memenuhi kriteria sampel besar dan memenuhi persyaratan persebaran normal serta diharapkan dapat mewakili populasi rumah tangga di Kota Palangka Raya (Soekartawi, 2016). Pengambilan data akan dilaksanakan dengan cara *door to door* untuk memudahkan peneliti dalam menentukan sampel yang sesuai dengan kriteria dan membimbing sampel dalam pengisian kuisisioner. Data sekunder diperoleh dari BPS (Badan Pusat Statistik) pusat dan daerah serta data-data penunjang yang relevan dengan penelitian seperti laporan hasil penelitian terkait, jurnal, internet, dan sumber-sumber lainnya.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif dan metode kuantitatif.

Untuk menjawab tujuan penelitian pertama yaitu mengetahui pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Palangka Raya menggunakan analisis deskriptif yang disajikan dalam penelitian ini merupakan

gambaran umum pola pengeluaran konsumsi beras di Kota Palangka Raya. Data yang digunakan untuk analisis deskriptif dikumpulkan dari hasil wawancara, pengamatan, dan telaah pustaka dianalisis secara deskriptif. Data tersebut diinterpretasikan untuk dapat menjawab beberapa tujuan penelitian. Untuk membantu analisis deskriptif ini digunakan tabulasi sederhana dan persentase, dengan bantuan program komputer *Microsoft Excel 2013*.

Untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan golongan pendapatan di Kota Palangka Raya menggunakan regresi linier berganda. Salah satu metode penyusunan fungsi regresi sampel adalah dengan metode kuadrat terkecil biasa (*Method of Ordinary Least Squares, OLS*). Model analisis yang akan digunakan yaitu dengan model *cobb-douglas* untuk model persamaan regresi linier berganda. Model *cobb-douglas* merupakan model dimana variabel dependen (Y) dan variabel independen (X) berbentuk logaritma naturalis.

$$LnY_1 = \beta_0 + \beta_1 LnX_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 LnX_3 + \beta_4 LnX_4 + \beta_5 LnX_5 + \beta_6 LnX_6 + \varepsilon_t \dots \dots \dots (1)$$

$$LnY_2 = \beta_0 + \beta_1 LnX_1 + \beta_2 LnX_2 + \beta_3 LnX_3 + \beta_4 LnX_4 + \beta_5 LnX_5 + \beta_6 LnX_6 + \varepsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

Y_1 = Konsumsi beras rumah tangga golongan pendapatan tinggi (kg/bulan)

Y_2 = Konsumsi beras rumah tangga golongan pendapatan rendah (kg/bulan)

β_0 = *intersep*
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6, \beta_7$ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X_1 = Harga beras (rupiah/kg)

X_2 = Pendapatan perkapita rumah tangga (rupiah)

X_3 = Lama pendidikan kepala rumah tangga (tahun)

X_4 = Umur kepala rumah tangga (tahun)

X_5 = Dummy status perkawinan (nilai "1" jika Menikah, nilai "0" jika Tidak Menikah)

X_6 = Jumlah Anggota Rumah Tangga

Ln = Logaritma naturalis

ε_t = *Error term*

Untuk mengukur *goodness of fit* dari persamaan regresi dan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang terdapat dalam persamaan secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen dengan menggunakan uji F-statistik (Gujarati, 2003).

Untuk menguji nilai koefisien regresi apakah memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel-variabel bebas terhadap variabel terikatnya dengan menggunakan Uji t (Uji Parsial) . Hipotesis penelitian :

$H_0 : \beta = 0$ H_0 diterima ($t_{hitung} < t_{tabel}$) artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$ H_a diterima ($t_{hitung} > t_{tabel}$) artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Koefisien determinasi (R^2) merupakan angka yang memberikan persentase variasi total dalam variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh variabel bebas (X). Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen dapat menerangkan variabel dependen, Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1. Nilai R^2 mendekati 0 berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel tak bebas sangat terbatas, sedangkan nilai R^2 mendekati 1 berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel tak bebas tidak terbatas dan model tersebut dikatakan semakin baik.

Suatu model dikatakan baik apabila memenuhi asumsi klasik atau terhindar dari masalah-masalah heteroskedastisitas yang dapat dideteksi dengan cara uji glejser, uji park, uji sperman dan melihat grafik kemudian masalah multikolinearitas dapat dilihat dari nilai R^2 yang dihasilkan sangat tinggi tetapi variabel independen banyak yang tidak signifikan dengan variabel dependen sedangkan masalah autokolerasi dapat dilihat dengan menggunakan uji Durbin Watson. Dikatakan baik pula apabila suatu penaksir berbentuk linear, tak bias, dan mempunyai

varians terendah dalam kelompok penaksir tak bias linear dari sebuah parameter (Gujarati, 2007).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kota Palangka Raya

Pola konsumsi adalah alokasi pendapatan yang dikeluarkan untuk pembelian bahan pokok dan untuk pembelian bahan sekunder. Pola konsumsi rumah tangga terhadap suatu komoditi dapat dilihat dari tingkat konsumsi, pengeluaran rumah tangga, dan proporsi dari pengeluaran rumah tangga itu sendiri.

Pada golongan pendapatan rendah dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp 2.333.000 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi untuk makanan yaitu Rp 878.200 atau sebesar 37,64% lebih tinggi dari pada pengeluaran konsumsi non makanan yaitu Rp 1.454.800 atau sebesar 62,36%. Hal ini bertolak belakang dengan golongan pendapatan rendah dan golongan pendapatan tinggi yang menunjukkan bahwa pengeluaran untuk konsumsi non makanan lebih tinggi dibandingkan pengeluaran untuk konsumsi makanan.

Pada golongan pendapatan tinggi dengan rata-rata pendapatan rumah tangga sebesar Rp 3.290.000 menunjukkan secara signifikan bahwa pengeluaran konsumsi untuk non makanan yaitu Rp 2.230.949 atau 67,81% lebih tinggi dibandingkan pengeluaran konsumsi untuk makanan sebesar Rp 1.590.051 atau hanya 32,19%. Dapat dikatakan bahwa rendahnya konsumsi makanan pada kelompok rumah tangga pendapatan tinggi dikarenakan rumah tangga di daerah perkotaan telah terjadi perubahan gaya hidup. Rumah tangga akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan pangan mereka, kemudian setelah pendapatan mengalami peningkatan dan kebutuhan pangan rumah tangga terpenuhi, rumah tangga tersebut akan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan non pangan mereka seperti pengeluaran pendidikan, biaya transportasi sehari-hari, kesehatan, perawatan kecantikan, pakaian dan lain-lainnya. Tingkat kebutuhan konsumsi makanan dan non makanan sesuai

dengan karakter sosial rumah tangga itu sendiri. Sesuai Hukum Engel, rumah tangga dengan proporsi pengeluaran yang lebih besar adalah makanan menunjukkan bahwa rumah tangga tersebut berpendapatan rendah, sedangkan semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka semakin kecil proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan dibandingkan proporsi untuk pengeluaran non makanan (Engel, 1994).

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga di Kota Palangka Raya

Hasil analisis model konsumsi beras pada golongan pendapatan rendah nilai *R-squared* atau koefisien determinasi (*Goodness of Fit*) sebesar 0.740 yang artinya bahwa 74% model tersebut dapat dijelaskan oleh variabel pendapatan rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan harga beras, lama pendidikan kepala rumah tangga, sedangkan sisanya sebesar 26% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model. Pada golongan pendapatan tinggi nilai *R-squared* sebesar 0.894 yang artinya bahwa 89.4% model tersebut dapat dijelaskan oleh variabel status perkawinan, umur kepala rumah tangga, jumlah anggota keluarga, dan pendapatan rumah tangga, sedangkan sisanya sebesar 10.6% dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model.

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga dan umur kepala rumah tangga signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga pada golongan pendapatan rendah. Hal ini dapat dilihat dari nilai probabilitasnya jumlah anggota rumah tangga yaitu sebesar 0.024 dan nilai probabilitas umur kepala rumah tangga yaitu sebesar 0.014 yang lebih kecil dari taraf nyata 5 persen. Pada jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dengan nilai koefisien jumlah anggota rumah tangga sebesar 0.687 artinya jika jumlah anggota rumah tangga bertambah sebesar 1 persen maka konsumsi beras rumah tangga akan mengalami kenaikan sebesar 1.687 persen. Pada umur kepala rumah tangga berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0.100 yang artinya jika umur kepala rumah tangga semakin tua maka konsumsi beras bertambah sebesar 0.100 persen.

Tabel 1. Rumah Tangga Golongan Pendapatan Rendah

Golongan Pendapatan	variabel	coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob
Y ₂ = Konsumsi Beras Pendapatan rendah	X ₁ =Harga	0.001	0.0009	1.970	***0.100
	X ₂ =Pendapatan	4.36E-	2.54E-	1.717	0.109
	X ₃ =Lama Pendidikan	0.440	0.493	0.891	0.388
	X ₄ =Umur	0.372	0.121	3.064	*0.009
	X ₅ =Perkawinan	4.933	2.785	1.771	***0.100
	X ₆ =Jumlah art	1.960	0.912	2.149	**0.051
	C=Konstanta	-41.995	16.92	-2.481	0.027
R2 = 0.612	F-statistic=3.425	Prob(F-stat)=0.029		DW=1.927	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Keterangan : * taraf signifikan 1%, ** taraf signifikan 5%, *** taraf signifikan 10%,

Tabel 2. Rumah Tangga Golongan Pendapatan Tinggi

Golongan Pendapatan	variabel	coefficient	Std Error	t-Statistic	Prob
Y ₁ = Konsumsi Beras Pendapatan tinggi	X ₁ =Harga	6.159	2.672	2.305	***0.104
	X ₂ =Pendapatan	-1.06E-	2.50E-	-0.640	0.567
	X ₃ =Lama Pendidikan	0.806	0.891	0.905	0.432
	X ₄ =Umur	0.659	0.261	2.517	***0.086
	X ₅ =Perkawinan	6.159	2.672	2.305	***0.104
	X ₆ =Jumlah art	0.806	0.891	0.905	0.432
	C=Konstanta	-76.388	39.077	-1.954	0.145
R2 = 0.865	F-statistic=5.225	Prob(F-stat)=0.182		DW=2.796	

Sumber: Data Primer yang diolah, 2021

Keterangan : * taraf signifikan 1%, ** taraf signifikan 5%, *** taraf signifikan 10%,

Berdasarkan hasil estimasi menunjukkan bahwa dummy status perkawinan kepala rumah tangga, umur kepala rumah tangga, dan jumlah anggota rumah tangga harga beras berpengaruh nyata dan signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga pada golongan pendapatan tinggi. Dapat dilihat dari nilai probabilitasnya status perkawinan yaitu sebesar 0.036, umur kepala rumah tangga sebesar 0.007, dan jumlah anggota rumah tangga sebesar 0.018 yang lebih kecil dari taraf nyata 5 persen. Nilai koefisien dummy status perkawinan pada golongan pendapatan tinggi yaitu sebesar 1.635 yang artinya bahwa perbedaan status perkawinan kepala rumah tangga yang

menikah konsumsi beras lebih besar dari pada rumah tangga dengan status perkawinan tidak menikah dengan rata-rata perbedaan 1.635 persen. Pada umur kepala rumah tangga golongan pendapatan tinggi berpengaruh positif dengan nilai koefisien sebesar 0.180 yang artinya jika umur kepala rumah tangga semakin tua maka konsumsi beras bertambah sebesar 0.180 persen. Pada jumlah anggota rumah tangga berpengaruh negatif dengan nilai koefisien jumlah anggota rumah tangga sebesar 0.546 artinya jika jumlah anggota rumah tangga bertambah sebesar 1 persen maka konsumsi beras rumah tangga akan mengalami penurunan sebesar 0.546 persen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Pola konsumsi beras rumah tangga berdasarkan tingkat pendapatan menunjukkan perbedaan antara tingkat pendapatan rendah dan tinggi. Rumah tangga pendapatan rendah akan lebih besar memenuhi kebutuhan pangan pokok beras dibandingkan memenuhi kebutuhan lain bukan makanan. Sedangkan untuk rumah tangga golongan pendapatan tinggi mereka lebih mengimbangi antara konsumsi makanan seperti beras dengan konsumsi bukan makanan seperti pendidikan dan sebagainya. Berbeda dengan rumah tangga golongan pendapatan rendah. Semakin tinggi tingkat pendapatan rumah tangga maka proporsi pengeluaran untuk konsumsi makanan semakin rendah khususnya konsumsi beras, sedangkan proporsi pengeluaran untuk konsumsi bukan makanan semakin tinggi. Mayoritas rumah tangga pendapatan tinggi akan mengkonsumsi beras dalam jumlah yang sedikit, tetapi beras yang dibeli memiliki kualitas yang lebih baik sehingga harga beras cukup tinggi dan pengeluaran konsumsi untuk beras menunjukkan angka yang besar dibandingkan dengan rumah tangga pendapatan rendah.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi beras rumah tangga diantaranya adalah pendapatan rumah tangga, harga beras, jumlah anggota rumah tangga, umur kepala rumah tangga, lama pendidikan kepala rumah tangga, dan status perkawinan. Pada rumah tangga golongan pendapatan rendah faktor yang berpengaruh signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga yaitu jumlah anggota rumah tangga dan umur kepala rumah tangga. Sedangkan pada rumah tangga golongan pendapatan tinggi faktor yang mempengaruhi secara signifikan adalah umur kepala rumah tangga dan status perkawinan. Harga beras dan jumlah anggota rumah tangga memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap konsumsi beras rumah tangga. Umur kepala keluarga dan status perkawinan memiliki hubungan positif dan signifikan

terhadap konsumsi beras rumah tangga di kota Palangka Raya.

Saran

Pemerintah sebaiknya memfokuskan perhatian pada kebijakan harga beras terutama untuk golongan pendapatan menengah ke bawah, karena semakin tinggi pendapatan semakin tidak terasa dampak terhadap perubahan harga beras yang mengalami kenaikan. Adanya dampak dari kenaikan harga beras terlihat pada golongan menengah ke bawah karena proporsi konsumsi berasnya cukup besar. Sementara konsumsi beras rumah tangga golongan pendapatan tinggi menunjukkan proporsi yang kecil.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kalimantan Tengah. 2019. Kalimantan Tengah Dalam Angka 2019. BPS Kalimantan Tengah. Palangka Raya.
- Dewi, Novizariani. 2016. Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga Berdasarkan Golongan Pendapatan di Kota Bogor Dan Faktor-Faktor Yang Memengaruhinya. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Engel, Blackwell and Miniard. 1994. Perilaku Konsumen. Edisi Keenam. Jilid I. Binarupa Aksara. Jakarta.
- Gujarati D. 2007. Dasar-Dasar Ekonometrika. Jilid 2. Jakarta (ID) : Salemba Empat.
- Soekartawi. 2016. Analisis Usahatani. UI. Perss. Jakarta
- Hakim M, Mulyana A, Marwa T. 2012. Analisis Konsumsi Pangan Pokok Beras pada Golongan Pendapatan yang Berbeda di Kabupaten Oku Timur Provinsi Sumatera Selatan. Prosiding Seminar Nasional Dies Natalis XIII Magister Manajemen Agribisnis Universitas Gadjah Mada.
- Hermanto. 1985. Pola Konsumsi di Daerah Pedesaan Jawa timur. Pusat Penelitian Agro Ekonomi. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian, Jakarta.

- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. 2013. Pedoman Analisis Konsumsi Pangan Mandiri di Wilayah P2KP. [diunduh Nopember 2017]. Tersedia pada: <http://pusat-pkkp.bkp.pertanian.go.id/>
- Okeke, Michael A, Chikaodi A, Chinwendu C. 2015. *Determinants of Local Rice Consumption among Households in Nigeria*. International Journal of Food Science and Technology (IJFST). 5(1):1-10.
- Pindyck R, Rubinfeld D. 2007. *Mikroekonomi*, Edisi Keenam. Jakarta (ID). PT Indeks.
- Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian. 2016. Outlook Komoditas Padi. Jakarta. [diunduh September 2017]
- Pusposari. 2012. Analisis Pola Konsumsi Pangan Masyarakat di Provinsi Maluku. Jakarta (ID): Universitas Indonesia.
- Sari Nina. 2007. Analisis Dampak Kenaikan Harga Beras Terhadap Pola Konsumsi Beras Rumah Tangga di Cipinang, Jakarta Timur [Skripsi]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor
- Sayekti. 2008. Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Wilayah Hostoris Pangan Beras dan Non Beras di Indonesia. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Departemen Pertanian. Jakarta